**Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat**
**Vol. 1, No. 4 November 2024**
e-ISSN :3063-9964, Hal 14-26
DOI: https://doi.org/10.61132/damai.v1i4.180
Available Online at: https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Damai

# Dampak Pelayanan Yang Dilakukan di Polres Tangerang Selatan Terhadap Pertumbuhan Iman dan Pertobatan Tahanan

**Prana Winata Ginting [1*], Yusup Rogo Yuono [2]**
[1,2] Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Indonesia
ginsu3011@gmail.com [1*], yusupyuono@gmail.com [2]

Alamat: Jl. Raya Kopeng KM 7 Salatiga
*Korespondensi penulis: ginsu3011@gmail.com*

***Abstract****. Criminals who are being held in the South Tangerang Police detention center really need attention and care from others. One of them is service to prisoners. Regarding service to prisoners, there are many journals that discuss this, for example in the Correctional Institution (Lapas). In the South Tangerang Police itself, there is no journal for service to prisoners, therefore I want to explore this further. So this journal discusses service to prisoners. This study uses a qualitative method with observation and interviews. This study aims to provide information on the implementation of service to prisoners, this is spiritual service and the impact of service. Service at the South Tangerang Police Resort is very helpful in increasing the growth of faith and repentance. Because service can encourage and help faith grow further, so that prisoners can accept the circumstances they experience and that faith leads them to repentance to become a righteous person.*

***Keywords****: Service, Faith, Repentance, Imprisonment*

**Abstrak.** Pelaku kejahatan yang sedang di tahan di rumah tahanan Polres Tangerang Selatan sangat membutuhkan perhatian dan kepedulian dari orang lain. Salah satunya adalah pelayanan kepada para tahanan. Mengenai pelayanan kepada tahanan sudah banyak jurnal yang membahas hal tersebut misal di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas). Di Polres Tangerang Selatan sendiri belum tersedia jurnal untuk pelayanan kepada tahanan, oleh karena itu saya ingin mendalami lebih lanjut mengenai hal tersebut. Jadi jurnal ini membahas mengenai pelayanan bagi tahanan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi pelaksanaan pelayanan kepada tahanan hal ini pelayanan kerohanian dan dampak pelayanan. Pelayanan di Kepolisian Resort Tangerang Selatan sangat membantu dalam peningkatan pertumbuhan iman dan pertobatan. Karena pelayanan dapat mendorong dan membantu agar iman tumbuh jauh, sehingga para tahanan dapat menerima keadaan yang dialami dan iman tersebut menuntun mereka kepada pertobatan menjadi pribadi yang benar.

**Kata Kunci**: Pelayanan, Iman, Pertobatan, Tahanan.

## 1. PENDAHULUAN

Kejahatan sudah ada dalam kehidupan manusia sejak jaman dahulu kala dan semakin kesini semakin meningkat dengan modus yang beragam dan pelakunya semakin meningkat tidak memandang jenis kelamin, usia dan tingkat sosial. Dalam masyarakat kontemporer, kejahatan sering kali menjadi indikasi adanya ketidakseimbangan baik secara sosial, ekonomi, maupun spiritual, sehingga apabila sesuatu terjadi harus ada sesuatu yang mengatur atau melarang tindak pidana. Oleh karena itu hukum hadir untuk mengatur tingkah laku seseorang agar berjalan lurus dan tidak menyimpang sehingga diperlukan Lembaga penegak hukum yaitu kepolisian (*Undang-Undang No. 2 Tahun 2002, Tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia*, 2002). Polres Tangerang Selatan adalah berinteraksi langsung dengan penegakan hukum di wilayah kabupaten Tangerang Selatan.

*Received: Oktober 14, 2024; Revised: Oktober 28, 2024; Accepted: November 03, 2024;*
*Published: November 06,2024;*

Kepolisian memiliki hak untuk menahan seseorang yang diduga terlibat dalam suatu tindak pidana. Tahanan adalah tersangka / terdakwa yang ditempatkan pada ruang tahanan / rumah tahanan Polri (*Undang-Undang No. 2 Tahun 2002, Tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia,* 2002). Seorang tahanan berada di rumah tahanan kepolisian selama proses penyidikannya berlangsung dengan tujuan untuk mengumpulkan bukti, dan informasi mengenai dugaan tindak pidana yang dilakukan. Selama proses ini, para tahanan sangat membutuhkan kepedulian dan perhatian dari orang lain serta kebutuhan rohani. Oleh karenanya Kepolisian Resort Tangerang Selatan memahami hal tersebut, sebagai salah satu solusinya adalah dengan pelayanan kerohanian bagi para tahanan. Salah satu lembaga yang memiliki pelayanan kerohanian Kristen bagi tahanannya adalah Kepolisisan Resort Tangerang Selatan yang bekerjasama dengan Gereja JKI The Way. Pelayanan ini diharapkan dapat membuat para tahanan yang belum dipindahkan ke Lembaga Pemasyarakatan untuk mengalami perubahan positif dimana iman mereka bertumbuh dan mengalami pertobatan untuk selanjutnya menjadi motor penggerak membawa tahanan-tahanan lain di Lembaga pemasyarakatan ( Tangerang) tempat mereka berikutnya menjadi takut akan Tuhan sehingga sekeluarnya mereka dari masa hukuman menjadi pribadi yang baru dan juga merupakan bagian pelayanan untuk tahanan berdasarkan Peraturan Kapolri (*Undang-Undang No. 2 Tahun 2002, Tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia*, 2002).

Dalam konteks ini, pertumbuhan iman dapat didefinisikan sebagai peningkatan pemahaman dan keyakinan terhadap ajaran-ajaran Kristen sehingga dapat menerima vonis hukuman didepan. Melalui iman, orang percaya dikuduskan yang artinya sedang dibaharui oleh kesesuaian dengan gambar Allah ( Rm 8: 29) (M. et al., 2020). Pertobatan adalah proses perubahan sikap dan perilaku menuju kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Kekristenan atau hidup yang menjadi seperti Kristus. Di sisi lain, tantangan yang dihadapi oleh para tahanan dalam pertumbuhan iman dan pertobatan sangat besar. Ada kecenderungan untuk kembali kepada perilaku lama setelah masa tahanan yang diterima selesai. Oleh karena itu, penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan pelayanan kerohanian Kristen dan dampak pelayanan di Kepolisian Resort Tangerang Selatan dalam meningkatkan pertumbuhan iman dan pertobatan tahanan.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian adalah suatu proses sistematis yang bertujuan untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji suatu kebenaran atau fakta-fakta baru. Penelitian dilakukan

dengan pendekatan ilmiah, yang meliputi observasi, pengumpulan data, analisis, dan interpretasi untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan atau hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya (Sugiyono, 2017). Dalam kajian penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu pendekatan penelitian yang bertujuan memahami realitas sosial. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan dengan tahapan-tahapan pekerjaan yang dilakukan peneliti yang tentunya memiliki bekal teori atau wawasan yang luas sehingga bisa bertanya, menganalisis dan dapat mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas (Dr. Umar Sidiq & Dr. Moh. Miftachul Choiri, 2002).

Untuk mengupas masalah penelitian yang ada, peneliti menggunakan metode deskriptif analitif. Metode ini dipilih karena tepat untuk menjawab masalah penelitian yaitu menggambarkan dampak pelayanan yang telah dikerjakan di lokasi penelitian dan temuan-temuan yang ada secara lekat kepada pembaca. Selain itu, analisis yang dideskripsikan dan disajikan dengan data yang valid dalam karya tulis ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif kepada pembaca. Karena itu, metode deskriptif analisis tepat untuk digunakan dalam mengkaji penelitian ini. Lokasi yang dipilih untuk penelitian adalah Polres Tangerang Selatan dengan metode pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

## 3. PEMBAHASAN

Gereja lahir dan bertumbuh tidak terlepas dari hakekatnya untuk melayani setiap tingkatan dalam masyarakat, dalam arti menjawab pergumulan yang sedang dihadapi oleh manusia. Gereja dalam dirinya sendiri menyadari akan adanya tugas panggilan ditengah-tengah dunia ini sepanjang jaman (Hutagalung, 2015). Kebutuhan akan pendampingan pastoral dan konseling dewasa ini semakin terasa di berbagai sektor kemasyarakatan, baik masyarakat Kristiani maupun bukan Kristiani. Krisis ekonomi, sosial politik, yang berakibat pada krisis-krisis di bidang- bidang lain termasuk kesehatan, pendidikan maupun moral menjadikan krisis total di negara Indonesia, sadar atau tidak sadar telah memicu kebutuhan masyarakat akan pendampingan pastoral dan konseling (Widodo, 2018). Bertitik tolak dari pokok pikiran diatas, dapat dikatakan bahwa konseling pastoral mengikuti gerak dari Allah menuju manusia. Artinya Allah menghendaki agar keselamatan diperuntukan bagi manusia.

Koseling pastoral juga mengikuti gerak manusia yakni mengarah kepada diri manusia baik tubuh, jiwa dan juga roh. Fungsi gereja dan tanggungjawaabnya dalam kegiatan konseling pastoral ini sangatlah perlu demi pemulihan dan keselamatan manusia.

Pendampingan pastoral dapat dilakukan secara pribadi maupun kelompok. Metode atau bentuk pelaksanaan pendampingan pastoral sangat bervariasi dan mencakup hal-hal yang sangat luas, oleh karena itu banyaak para praktisi pendampingan pastoral sulit untuk mendefinisikan istilah pendampingan pastoral. Untuk penelitian ini masuk dalam pembahasan mengenai pelayanan atau pendampingan pastoral dimana banyak sekali teori-teori yang mendukung jurnal ini, seperti William A. Clebsch dan Charles R. Jaekle, Art Van Beck dan juga Howard Clinebell. William A. Clebsch dan Charles R. Jaekle mengemukakan 4 fungsi penggembalaan sepanjang abad :

a. Menyembuhkan (Healing) – Suatu fungsi pastoral yang terarah untuk mengatasi kerusakan yang dialami orang dengan memperbaiki orang itu menuju keutuhan dan membimbingnya kearah kemajuan diluar kondisi terdahulu.
b. Mendukung (Sustaining) – menolong orang yang sakit (terluka) agar dapat bertahan dan mengatasi suatu kejadian yang terjadi pada waktu yang lampau, dimana perbaikan / penyembuhan atas penyakitnya tidak mungkin lagi diusakan atau kemungkinannya sangaat tipis sehingga tidak mungkin lagi diharapkan.
c. Membimbing (Guiding) – Membantu orang yang berada dalam kebingungan dalam mengambil pilihan yang pasti (meyakinkan diantara berbagai pikiran dan tidakan alternatif / pilihan), pilihan yang dipandang mempengaruhi keadaan jiwa mereka sekarang dan waktu yang akan datang.
d. Memulihkan (Reconciling) – Usaha membangun hubungan-hubungan yang rusak kembali diantara manusia dan sesama manusia dan diantara manusia dengan Allah (Howard Clinebell, 2002).

Aart Van Beck kemudian menambahkan fungsi mengutuhkan sebagai fungsi yang paling utama yaitu pengutuhan manusia dalam seluruh aspek kehidupan baik fisik, mental, sosial maupun spiritual (A. et al., 2023).

Teori lain adalah dari Howard Clinebell dimana dalam bukunya Clinebell menyatakan bahwa penggembalaan dan konseling pastoral berusaha untuk memperkuat pertumbuhan kearah keutuhan dalam enam aspek kehidupan manusia, yang satu sama lainnya saling berkaitan yaitu : menyegarkan pikiran, membuat tubuh kebih bergairah, memperbaharui dan memperkaya hubungan-hubungan dekat, memperdalam hubungan orang dengan alam dan lingkungan hidup, serta menumbuhkan hubungan dengan lembaga-lembaga yang penting dalam hidup dan memperdalam dan menggairahkan hubungan dengan Allah.

Penggembalaan dan konseling pastoral yang bersifat menyeluruh (holistik) ditujukan untuk memampukan orang mengembangkan dan menyeimbangkan pertumbuhan dalam

keenam aspek kehidupan mereka. Penggembalaan dan konseling pastoral akan efektif sejauh mana keduanya memberikan bantuan kepada orang untuk memperkembangkan kemampuannya berhubungan dalam cara-cara yang memelihara keutuhan dalam diri mereka dan orang lain. Tujuan dari penggembalaan dan konseling adalah keutuhan diri, orang lain dan masyarakat. Pertumbuhan terjadi dalam hubungan erat dengan keutuhan orang lain. Dalam hubungan itu ada komitmen (kesetian dan tekad) untuk memelihara pertumbuhan satu sama lain menuju pemenuhan cita-cita akan keutuhan semua manusia. Dalam hubungan yang dimaksud, masing-masing orang bertanggung jawab membuat hubungan-hubungan yang saling menumbuhkan. Bila dilihat dari dekat maka keenam dimensi keutuhan manusia adalah sebagai berikut.

a. Dimensi pertama – menyegarkan pikiran – mencakup pengembangan sumber-sumber personalitas yang kaya, yang masih sebagian kecil saja yang dipakai untuk berpikir, merasa, mengalami, memimpikan dan menciptakan. Kemampuan berpikir dari manusia yang normal hanya sedikit yang dipakai. Karena itu, memperkaya horizon-horizon intelektual dan artistik manusia merupakan bagian dari pendekatan penggembalaan dan konseling pastoral yang dipusatkan pada keutuhan hidup.
b. Menyegarkan pikiran erat bertautan dengan dimensi kedua, membuat tubuh lebih bergairah. Ini berarti kita perlu belajar untuk mengalami dan menikmati tubuh lebih sempurna, dan memanfaatkannya lebih efektif dan lebih mengasihinya. Memampukan orang mengatasi keterasingan dari tubuh mereka, dan membantu mereka menikmati keutuhan tubuh jiwa roh, menjadi bagian yang hakiki dari konseling yang membebaskan. Ini sering melibatkan perhatian atas makanan yang bergizi, senam, pengurangan stress, dan kesehatan holistik lainnya serta kesegaran jasmani dalam koseling.
c. Menolong orang memperbaiki, memperbaharui dan memperkaya jaringan hubungan yang penuh kepedulian adalah dimensi ketiga dari penggembalaan dan konseling pastoral. Personalitas manusia dibentuk, dirusak dan diubah dalam hubungan-hubungannya. Baik penyembuhan maupun pertumbuhan tergantung pada kualitas hubungan-hubungan yang penting. Karena itu, penyembuhan yang mencakup hubungan-hubungan itu dan latihan serta ketrampilan ke arah pertumbuhan adalah bagian hakiki dari suatu pelayanan akan keutuhan hidup.
d. Dimensi keempat dari penggembalaan dan konseling pastoral, bersifat membebaskan hubungan kita dengan lingkungan hidup kita serta memperluas kesadaran juga hubungan erat dan pemeliharaan kita akan lingkungan kita. Orang dapat menjadi lebih

utuh secara fisik, mental, spiritual bila mereka ditolong mengembangkan dan menghargai suatu interaksi yang sifatnya memelihara dengan "Sang Ibu Agung mereka", Ibunda Alam dalam penggembalaan dan koseling pastoral.

e. Dimensi kelima dari penggembalaan dan konseling pastoral adalah pembebasan penyembuhan dan pertumbuhan lembaga-lembaga dan masyarakat. Kelemahan banyak penggembalaan adalah individualismenya yang berlebihan (hyper-individualism). Penggembalaan dan konseling pastoral yang dipribadikan umumnya akan mengabaikan cara-cara yang dapat menerobos rasisme, seksisme, nasionalisme, militerisme, ekploitasi ekonomis dan penindasan politis yang melumpuhkan keutuhan manusia dalam skala besar dalam semua masyarakat. Untuk memperbaiki pandangan yang dangkal itu, maka penggembalaan terhadap kelompok-kelompok dan lembaga-lembaga harus dipandang sebagai sisi lain dari karya pertumbuhan dan penyembuhan individual serta relasional. Penggembalaan dan konseling pastoral sepatutnya mencakup membangkitkan kesadaran orang-orang melihat akar-akar sosial dari rasa sakit dan kehancuran mereka secara individual, serta akar-akar sosial yang merintangi pertumbuhan mereka. Penggembalaan dan konseling pastoral bertujuan untuk membebaskan, memotivasi dan memperkuat orang untuk bekerjasama dengan orang lain dalam rangka membuat lembaga-lembaga menjadi tempat manusia dimana keutuhan tiap pribadi terpelihara dengan lebih baik.

f. Dimensi keenam dari pertumbuhan menjadi keutuhan – pertumbuhan rohani berkaitan dengan kelima dimensi terdahulu, dan merupakan ikatan yang mempersatukan keseluruhan dimensi lainnya. Kunci bagi perkembangan manusia adalah hubungan-hubungan yang terbuka, jujur dan penuh sukacita dengan Roh kasih yang merupakan sumber segala kehidupan, penyembuhan dan pertumbuhan. Metode-metode penyembuhan dan pertumbuhan bertujuan untuk mempertinggi makna, nilai-nilai pembimbing hidup kita, iman kita dan saat-saat transendensi kita (Maslow menyebutnya dengan "pengalaman puncak" – 'peak experience") dan menguatkan hubungan kita dengan Roh yang kreatif dari alam semesta (Clinebell, 2002).

Semua fungsi pelayanan mempunyai satu tujuan tunggal yang mempersatukan semuanya, yaitu memperkuat keutuhan manusia yang berpusat pada Roh. Tiap fungsi dapat menjadi suatu alat pertumbuhan dan penyembuhan, suatu saluran dari pemeliharaan pastoral. Khotbah yang terpusat pada pribadi adalah salah satu dari sekian banyak kesempatan-kesempatan yang paling berharga untuk mempertinggi keutuhan dalam suatu jemaat yang dengan memperluas horizon-horizon mereka, menyinarkan terang hikmat

Alkitabiah pada masalah-masalah duniawi mereka dan memperhadapkan mereka akan kebutuhan mereka untuk pertumbuhan, dalam Roh kasih. Kebaktian, suatu pengalaman jemaat akan rasa berkelompok yang menyatu, yang dapat menjadi suatu cara menolong yang membarui keyakinan mereka yang mendasar, mengatasi rasa bersalah, mengalami dimensi kehidupan yang transenden, dan mengenyangkan kelaparan jiwaa mereka. Pendidikan adalah suatu cara bagi jemaat untuk membantu pertumbuhan keutuhan pribadi dan mengajarkan hikmat yang relevan dari tradisi agama kita. Kelas-kelas dan kelompok-kelompok pertumbuhan jemaat dapat merupakan taman-taman pemeliharaan pertumbuhan yang bersifat timbal balik, di mana pertumbuhan pribadi-pribadi dan hubungan-hubungan dengan orang lain dipupuk. Kepemimpinan dan pertumbuhan jemaat adalah suatu cara menciptakan dan mempertahankan kelompok-kelompok, organisasi-organisasi dan struktur-struktur yang sehat, dimana keutuhan dapat tumbuh dengan mekar. Menjalankan manajemen gereja dengan cara menghargai pribadi adalah inti dari perkembangan organisasional dalam suatu jemaat. Memampukan warga gereja mencakup pembebasan kekayaan dari kemampuan-kemampuan mereka untuk saling melayani dalam jemaat, melalui suatu program pendidikan warga gereja. Pelayanan nabiah (profetis) berusaha mengusaha mengubah masyarakat dan lembaga-lembaga sehingga mendukung dan tidak menghambat keutuhan dalam diri semua orang. Pelayanan masyarakat adalah usaha untuk melayani kebutuhan orang dalam suatu komunitas pemeliharaan yang lebih luas daripada suatu jemaat, yakni suatu komunitas yang meluas dalam lingkaran-lingkaran kosentris yang mencakup komunitas global (Clinebell, 2002).

Dalam hal ini, Clinebell hendak menempatkan agama bukan sebagai lembaga, melainkan sebagai usaha untuk menumbuhkan kehidupan spiritualitasnya. Agama harus kembali kepada fungsi aslinya, yaitu sebagai sarana pengembalian manusia dalam segi spritualitasnya, agar membuahkan tingkah laku yang sesuai dengan ajaran lewat pengalaman spiritualitas yang mendalam, seorang akan mampu menjadikan dirinya sejahtera utuh. Bila menilik kembali arti pendampingan, maka orang yang didampingi bukanlah merupakan obyek, melainkan berada sejajar dengan konselor dan sebagai sesama yang wajib untuk ditolong secara utuh (holistik) (Nugroho, 2017). Pastoral konseling sangat diperlukan bagi orang-orang yang memiliki masalah, sehingga memerlukan pendampingan secara rohani agar tetap hidup dalam Kristus. Masalah itu berbagai macam mulai dari keluarga, ekonomi, kesehatan bahkan kriminal sehingga membuat mereka mendapat sangsi dari petugas negara. Namun seberapa besar masalah manusia Yesus tetap selalu di hidup dalam hati setiap umat beriman (Toda et al., 2022).

Setiap orang memiliki masalah dan pergumulan yang berbeda-beda, sehingga sangat dibutuhkan Pendampingan pastoral untuk menolong dan memberikan solusi (Zebua, Elitri Santi, 2022). Pelayanan pastoral merupakan salah satu tugas gereja untuk mendampingi jemaatnya yang mengalami masalah-masalah hidup. Pelayanan pastoral sama artinya dengan penggembalaan yakni pelayanan yang dilakukan oleh hamba Tuhan (Adelce Ongirwalu, 2022). Salah satu contoh yang berkaitan dengan pendampingan terhadap orang percaya adalah seperti yang dilakukan Paulus kepada Timotius. Paulus mendampingi dan membimbing Timotius secara terus menerus. Timotius tinggal bersama Paulus, ia dibimbing langsung oleh Paulus dan Paulus menjadi teladan baginya. Melalui cara yang demikian, ia dilatih dan diperlengkapi untuk memikul tanggung jawab dikemudian hari. Ia diberi tanggung jawab terhadap saudaranya (orang Kristen) di Efesus dan di beberapa tempat lainnya. Timotius dibangkitkan semangat dan motivasinya melalui berbagai kesempatan. Pendampingan Paulus terhadap Timotius telah menumbuhkan semangat dan tanggung jawab di dalam diri Timotius, sehingga ia menjadi rekan kerja Paulus yang sangat akrab. Paulus menyebut Timotius dengan sebutan ―Anakku yang kekasih‖ (2 Timotius 1 : 2) (Nainupu M, 2009). Penulis memilih untuk menggunakan Teori Howard Clinebell karena ada tiga tipe pelayanan yang dilakukan di Polres Tangerang Selatan yaitu khotbah, kebaktian dan pendidikan.

**Deskripsi Tahanan Yang Diteliti**

Dibagian ini peneliti memberikan informasi yang didapatkan selama penelitian dilakukan di Polres Tangerang Selatan, peneliti melakukan kegiatan wawancara dan observasi langsung terhadap kegiatan pelayanan yang dilakukan oleh Gereja JKI The Way di Polres Tangerang Selatan. Adapun yang menjadi obyek penelitian yang diwawancara yaitu 4 (empat) orang tahanan yaitu 2 (dua) orang yang sudah lama ditahan yaitu empat bulan dengan inisial adalah Sdr K dan Sdr N.T (keduanya dengan kasus narkoba) dan 2 (dua) orang yang masih baru sekitar < 2 (dua) bulan dengan inisial adalah Sdr. F (kasus narkoba) dan Saudara F (kasus penipuan dan penggelapan). Nama tahanan yang dijadikan penelitian disini ditulis hanya inisial dikarekan setiap orang yang dihukum belum memiliki keputusan secara hukum tetap jadi peneliti mempertimbangkan untuk tetap menghargai hak-hak yang dimiliki tahanan. Pengambilan obyek penelitian berdasarkan klasifikasi ini dengan pertimbangan penulis berdasarkan pengamatan di lapangan.

**Proses Pelaksanaan Pelayanan di Polres Tangerang Selatan**

Proses pelaksanaan pelayanan di Polres Tangerang Selatan berjalan dengan baik, dimana seluruh tahanan Kristen apapun kasus yang menjerat mereka diwajibkan mengikuti

ibadah tersebut kecuali tahanan yang sakit. Harapan dilaksanakannya ibadah oleh pihak polres adalah agar adanya pertumbuhan iman dan pertobatan tahanan. Pelaksanaan ibadah sangatlah penting untuk pertumbuhan iman dan pertobatan seorang tahanan, dilakukan di Polres Tangerang Selatan setiap hari Sabtu pukul 09.00 – selesai. Pelayanan ibadah Kristen di Polres Tangerang Selatan biasanya dimulai terlebih dahulu dengan pihak kepolisian di Polres memanggil setiap tahanan yang beragama Kristen di masing-masing sel untuk keluar dari selnya dan mengikuti ibadah. Sebagai informasi saja bahwa Gereja JKI The Way sudah bekerja sama selama lebih dari 4 (empat) tahun dengan pihak Polres Tangerang Selatan dan sampai saat ini masih terus berlangsung.

Setelah para tahanan Kristen berkumpul di suatu tempat yang disiapkan berukuran 3X3 meter, maka ibadah dilakukan. Sebelum ibadah dimulai biasanya para pelayan yang dijadwalkan melayani melihat / menanyakan terlebih dahulu adakah tahanan yang baru hadir mengikuti ibadah saat itu dan menanyakan kasus apa yang menjerat mereka. Kemudian, ibadah dimulai dengan beberapa pujian sukacita yang dinaikkan untuk membuat hidup ibadah. Setelah itu sebelum masuk dalam sesi penyembahan dan pemberitaan Firman Tuhan, diisi oleh sesi kesaksian dimana di sesi ini para tahanan diberikan kesempatan untuk memberi kesaksian tentang pengalaman hidup mereka selama satu minggu. Walaupun tidak setiap minggu ada kesaksian yang diberikan para tahanan namun ada saja kesaksian yang disampaikan tahanan tentang pengalaman hidup mereka mengalami kebaikan Tuhan.

Sesi berikutnya setelah kesaksian adalah pemberitaan Firman Tuhan dimana diberikan waktu untuk pembicara menyampaikan Firman Tuhan selama kurang lebih 30 (tigapuluh) menit. Tema-tema pemberitaan Firman adalah diseputaran pertobatan, manusia baru, penyertaan Tuhan, kuat didalam masalah dan tugas dan tujuan hidup. Para pengkhotbah yang melayani di Polres Tangerang Selatan berasal dari para hamba Tuhan JKI The Way, mahasiswa-mahasiswa STT Sangkakala (BSD) dan juga dari gereja-gereja lain yang mau ikut melayani disana. Setelah pemberitaan Firman selesai, dilakukan doa berkat oleh pembicara dimana disini juga dilakukan doa pengutusan apabila ada tahanan-tahanan yang pindah tempat (istilah mereka “terbang) apakah pindah ke Lembaga Pemasyarakatan atau kasus mereka selesai (tidak terbukti bersalah). Diakhir ibadah diadakan ramah-tamah dengan tahanan dimana disini para pelayan memberikan makanan buat mereka untuk para tahanan menikmatinya, disinilah biasanya dilakukan konseling atau berbincang-bincang jika tahanan memiliki pertanyaan seputaran Firman Tuhan atau masalah yang sedang ada dikehidupan mereka atau mereka butuh topangan doa.

Pelayanan terhadap tahanan yang dilakukan oleh Gereja JKI THE WAY di Kepolisian Resort Tangerang Selatan telah lama dilakukan sekitar lebih dari 5 (Lima) tahunan karena Gereja THE WAY menyadari lahir dan bertumbuh tidak terlepas dari tugas yang melekat untuk melayani setiap status dalam masyarakat, termasuk seorang tahanan. Menurut Howard Clinebell seorang yang utuh adalah seorang yang dalam hidupnya telah terpenuhi enam dimensi, yaitu : menyegarkan pikiran, membuat tubuh lebih bergairah, memperbaharui dan memperkaya hubungan-hubungan dekat, memperdalam hubungan orang dengan alam dan lingkungan hidup, serta menumbuhkan hubungan dengan lembaga-lembaga yang penting dalam hidup dan memperdalam dan menggairahkan hubungan dengan Allah. Gereja THE WAY memahami keenam dimensi ini dibutuhkan ada sehingga seseorang dikatakan utuh, sehingga THE WAY melakukan pelayanan ini agar keenam dimensi mereka terpenuhi selama di tahanan dan iman mereka juga dapat bertumbuh.

Pelayanan yang dilakukan agar keenam dimensi keutuhan manusia menurut Howard Clinebell hanya dapat terpenuhi untuk 4 (empat) dimensi saja dilakukan Gereja THE WAY di Polres Tangerang Selatan dengan tiga model pelayanan, yaitu : khotbah, kebaktian dan pendidikan. Keempat dimensi itu adalah dimensi satu menyegarkan pikiran, dimensi kedua membuat tubuh lebih bergairah, dimensi tiga memperbaharui dan memperkaya hubungan-hubungan dekat dan dimensi keenam memperdalam dan menggairahkan hubungan dengan Allah. Kedua dimensi lain tidak dapat dipenuhi dalam pelayanan Gereja THE WAY bagi tahanan karena keterbatasannya waktu pelayanan, keterikatan dengan peraturan-peraturan di Polres, dan juga keterbatasan sumber daya yang ada.

**Khotbah**

Dalam melakukan pelayanan terhadap para tahanan di polres Tangerang Selatan penyampaian khotbah merupakan yang dilakukan, dimana khotbah ini adalah salah satu bagian dari kebaktian yang dilakukan. Khotbah yang disampaikan bertema seputaran tentang penerimaan Allah terhadap orang berdosa, menjadi manusia baru, bertahan ditengah masa-masa kelam dan tujuan manusia hidup. Para pembicara yang menyampaikan khotbah adalah dari mahasiswa/i STT Sangkakala BSD atau para hamba Tuhan dari gereja-gereja sinode lain di seputaran serpong (GBI, GKI, dll). Waktu menyampaikan khotbah selama tigapuluh (30) menit. Melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap empat (4) tahanan yang dijadikan obyek penelitian yaitu Sdr K, Sdr N.T, Bpk F dan Bpk F didapatkan jawaban bahwa melalui khotbah yang disampaikan mereka mendapatkan dua (2) dimensi keutuhan manusia yaitu dimensi satu (menyegarkan pikiran) dan dimensi enam (

memperdalam dan menggairahkan hubungan dengan Allah) sehingga dapat menumbuhkan iman dan pertobatan mereka.

**Kebaktian**

Kebaktian yang diselenggarakan di Polres Tangerang Selatan dilakukan setiap hari Sabtu pukul 09.00 dan diberi waktu selama dua jam. Dimana selama kebaktian atau ibadah dilakukan diikuti juga dengan puji-pujian, ruang kesaksian dan juga diadakan tanya jawab seputaran Alkitab atau hal-hal lain yang ingin disampaikan oleh para tahanan dan terakhir sebelum para pelayan mengakhiri ibadah, dilakukan makan bersama karena kebiasaan setiap melayani Tim JKI THE WAY membawa konsumsi untuk para tahanan. Yang menarik adalah disaat waktu kesaksian diberikan bagi tahanan, sering kali peneliti mendengar bagaimana mereka ditolong Tuhan, jawaban doa mereka terjadi, mereka merasa lebih tenang menjalani masa-masa didalam tahanan bahkan ada juga kesaksian bahwa mereka saling menguatkan. Dari jawaban-jawaban dari keempat tahanan yang dijadikan obyek penelitian yaitu Sdr. K, Sdr N.T, Bpk F dan Bpk F mereka menyatakan juga bahwa dengan diadakannya kebaktian mereka yang tadinya ketika belum dalam tahanan tidak pernah ibadah di Polres Tangerang Selatan mereka tidak pernah absen ibadah dan juga mereka bisa berinteraksi satu dengan yang lainnya karena mereka beda sel. Melalui pelayanan ini ada dua (2) dimensi keutuhan yang terpenuhi yaitu dimensi kedua yaitu membuat tubuh lebih bergairah karena ada makanan yang dibawa dan juga dimensi ketiga yaitu memperbaharui dan memperkaya hubungan-hubungan.

**Pendidikan**

Untuk pelayanan pendidikan yang dilakukan di Polres Tangerang Selatan adalah dilakukan hanya sebatas menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan sebelum kebaktian dilakukan. Biasanya mereka mempertanyakan tentang puasa, doa yang benar, kapan waktu berdoa yang tepat, bagaimana agar mengerti Alkitab. Pendidikan dilakukan hanya sebatas jika ada pertanyaan dari para tahanan saja, tanpa dipersiapkan waktu atau berapa lama hal tersebut akan dibahas secara teratur. Pelayanan yang dilakukan hanya lebih memprioritaskan kepada khotbah dan kebaktian.

## 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Polres Tangerang Selatan, dapat disimpulkan :

a. Pelaksanaan Pelayanan di Polres Tangerang Selatan berjalan dengan baik dan diikuti dengan sangat antusias oleh tahanan yang ada, karena mereka merasa bahwa itulah yang mereka butuhkan disaat seperti yang mereka hadapi sekarang.

b. Walaupun hanya mampu memenuhi empat (4) dimensi keutuhan manusia namun pelayanan yang dilakukan selama ini oleh Gereja JKI The Way berdasarkan hasil observasi dan wawaancara yang dilakukan kepada tahanan berdampak positif bagi mereka khususnya buat pertumbuhan iman dan pertobatan. Karena dari wawancara yang terjadi mereka menyatakan mengalami perubahan yang baik dalam kehidupan mereka dan keinginan mereka untuk menjadi lebih baik.

## DAFTAR REFERENSI

A., J., R.Y., Y., & S.T.M., J. (2023). Pelayanan Pastoral Holistik Pada Rumah Lansia Griya Adiyuswa Giri Prasanti. *Sagacity : Journal of Theology & Christian Education*, *4*(1), 1–13. https://jurnal.sttsangkakala.ac.id/index.php/sagacity/article/view/50/38

Adelce Ongirwalu. (2022). Efektifitas Pelayanan Pastoral Bagi Lansia di Jemaat GPM Kategorial Mahanaim TNI-AL di Masa Pandemi Covid-19. *NOUMENA: Jurnal Sosial Humaniora Dan Keagamaan*, *3*(1), 101–115. https://e-journal.iaknambon.ac.id/

Clinebell, H. (2002). *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Kanisius.

Dr. Umar Sidiq, M. A., & Dr. Moh. Miftachul Choiri, M. (2002). *Metode Pendidikan Kualitatif di Bidang Pendidikan.* CV Nata Karya.

Howard Clinebell. (2002). *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Penerbit Kanisius.

Hutagalung, S. (2015). Apakah Orang Kaya Di Dalam Gereja Membutuhkan Pendampingan Pastoral? *Jurnal Koinonia*, *9*(1), 1–12. 106265-ID-apakah-orang-kaya-di-dalam-gereja-membut.pdf (neliti.com)

M., M., B.MB., M., T.B.DTB., D., & W.MW., M. (2020). Strategi Pemuridan Bagi Narapidana di LP Cipinang Jakarta Timur Berdasar Pada 2 Timotius 4:2 dan Relevansinya bagi Pelayanan Misi Kaum Marginal. *Jurnal PKM Setiadharma*, *1*(1), 1–9. https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/pkm/article/view/22/44

Nainupu M. (2009). Konseling Pastoral Dalam Gereja: Res Sine Qua Non. *Jurnal Theologia Alitheia*, *20*(1), 77–100. https://www.sttaletheia.ac.id/wp-content/uploads/2012/08/konseling-pastoral-dalam-gereja.pdf

Nugroho, F. J. (2017). Pendampingan Pastoral Holistik: Sebuah Usulan Konseptual Pembinaan Warga Gereja. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, *1*(2), 139–154.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Toda, D. J., Romas, R., & Adinuhgra., S. (2022). Pelayanan Pastoral di Rumah Tahanan Kelas IIA Palangkaraya. *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik*, *8*(1), 16–27.

*Undang-undang No. 2 Tahun 2002, tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia*. (2002).

Widodo, G. (2018). PASTORAL KONSELING: DESKRIPSI UMUM DALAM TEORI DAN PRAKTIK. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, *2*(1), 85–104. http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA/article/view/63

Zebua, Elitri Santi, dkk. (2022). Pendampingan Pastoral Terhadap Pecandu Narkoba di Yayasan Rehabilitasi Rumah Damai Semarang. *SAGACITY: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, *3*(1), 30–41.